

ANALISIS KATA KERJA MENTAL DALAM BERITA UTAMA SURAT KABAR KEDAULATAN RAKYAT PERIODE JANUARI—FEBRUARI 2022

¹Ani Wijayanti, ²Sudarmini

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55191

¹aniwijayanti2831@gmail.com

²sudarmini@pbsi.uad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan kata kerja mental yang banyak ditemukan dalam berita utama surat kabar *Kedaulatan Rakyat* periode Januari—Februari 2022. Berdasarkan hasil observasi awal penelitian, kata kerja mental memiliki peranan cukup penting karena fungsinya menyampaikan sudut pandang jurnalis dan narasumber mengenai peristiwa dalam sebuah teks berita. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penggunaan kata kerja berdasarkan (1) bentuk kata kerja mental, (2) perilaku sintaksis kata kerja mental, dan (3) fitur semantis kata kerja mental dalam berita utama surat kabar *Kedaulatan Rakyat* periode Januari—Februari 2022. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu berita utama surat kabar *Kedaulatan Rakyat* periode Januari—Februari 2022. Objek penelitian yaitu bentuk, perilaku sintaksis, dan fitur semantis kata kerja mental. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simk bebas libat cakap dan catat. Metode analisis data menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung dan teknik lanjutan yaitu teknik balik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat (1) dua bentuk kata kerja mental yaitu berupa kata dasar dan kata turunan, (2) perilaku sintaksis kata kerja mental terdiri dari perilaku sintaksis ditinjau dari tataran frasa dengan melihat bagaimana kata kerja mental menduduki fungsi predikat dan perilaku sintaksis ditinjau dari tataran kalimat dengan melihat bagaimana ketransitifan kata kerja mental dalam kalimat, (3) fitur semantis kata kerja mental ditinjau dari fitur perubahan, fitur keduratifan, dan fitur ketelisan yang ada pada kata kerja mental.

Kata kunci: kata kerja, kata kerja mental, surat kabar *Kedaulatan Rakyat*

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of the use of mental verbs which are often found in the headlines of the *Kedaulatan Rakyat* newspaper for the period January-February 2022. Based on the results of the initial observations of the study, mental verbs have an important role because their function is to convey the perspective of journalists and sources regarding events in the story a news text. The purpose of this study was to analyze the use of mental verbs based on (1) mental verb forms, (2) mental verb syntactic behavior, and (3) semantic features of mental verbs in the headlines of *Kedaulatan Rakyat* newspaper for the period January-February 2022. this research is descriptive qualitative research. The research subject is the headline of *Kedaulatan Rakyat* newspaper for the period January-February 2022. The object of the research is the form, syntactic behavior, and semantic features of mental verbs. Methods and techniques for collecting data using the listening method with the basic tapping technique and the advanced simk technique, free to involve, talk and take notes. The data analysis method uses the agih method with the basic technique for direct elements and an advanced technique, namely the reverse technique. The results of this study indicate that there are (1) two forms of mental verbs, namely in the form of basic words and derivative words, (2) the syntactic behavior of mental verbs consists of syntactic behavior in terms of the phrase level by looking at how mental verbs occupy the predicate function and syntactic behavior. viewed from the sentence level by looking at how the transitivity of mental verbs in sentences, (3) the semantic features of mental verbs in terms of change features, durative features, and spelling features that exist in mental verbs.

Keywords: verb, mental verb, *Kedaulatan Rakyat* newspaper

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana,

2011). Dari definisi tersebut, bahasa dapat diartikan sebagai sarana untuk memberikan ekspresi atas pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Pada saat berkomunikasi, bahasa dapat membuat *emotional impact* bagi lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu pada saat

penggunaan bahasa untuk berkomunikasi, kita harus mampu membedakan penggunaan bahasa berkaitan dengan tujuan digunakannya bahasa pada saat berkomunikasi.

Keilmuan yang mengkaji tentang bahasa dinamakan linguistik. Salah satu subbidang linguistik adalah sintaksis. Moeliono, dkk. (2017) menyatakan sintaksis adalah ilmu yang membahas tata kalimat atau sistem kalimat. Di dalam sintaksis bahasa Indonesia, terdapat kategori sintaksis utama yang disebut dengan kelas kata, antara lain: (1) kata kerja (verba); (2) kata benda (nomina); (3) kata sifat (adjektiva); dan (4) kata keterangan (adverbia). Kata kerja sendiri adalah unsur yang penting pada sebuah kalimat karena menentukan hadir tidaknya fungsi-fungsi lain dan tipe atau jenis kategori yang mengisi fungsi-fungsi lain itu (Susandhika, 2016). Chafe (dalam Susandhika, 2016) menyatakan kata kerja yang mengisi fungsi P (predikat) merupakan pusat semantik dari sebuah klausa.

Jenis kata kerja salah satunya adalah kata kerja mental. Kata kerja mental merupakan jenis kata kerja khas dan unik karena tidak dapat dilakukan atau dilihat secara fisik sehingga dapat disebut dengan kata kerja nonfisik (Pradini, 2020). Di sisi lain, Alwi (dalam Wiyanti, 2022) yang menjelaskan bahwa kata kerja (verba) mental adalah kata kerja yang menerangkan persepsi (merasa, melihat), afeksi (suka, khawatir), dan kognisi (berpikir, mengerti). Halliday (2004) juga menyatakan kata kerja mental merupakan kata kerja yang berupa proses penginderaan. Proses penginderaan tersebut dapat ditafsirkan sebagai proses yang mengalir dari kesadaran seseorang yang menyimpannya, tetapi tidak ditafsirkan sebagai tindakan material.

Pengindra (sensor) adalah entitas apa pun, bernyawa atau tidak, dapat diperlakukan sebagai sadar, sesuatu yang dikreditkan dengan kesadaran yang berfungsi di dalamnya sebagai orang yang merasakan, berpikir, menginginkan atau merasakan, seseorang hanya perlu memasukkan sesuatu ke dalam peran itu untuk mengubahnya menjadi makhluk sadar. Fenomena merupakan apa yang dirasakan, dipikirkan, diinginkan oleh pengindra.

Kata kerja mental menduduki fungsi utama sebagai predikat. Kata kerja mental muncul untuk menyampaikan sudut pandang atau sikap seorang penulis/tokoh/orang yang terlibat mengenai sebuah topik yang sedang diangkat dalam teks tersebut. Kata kerja mental mempunyai peranan untuk menyampaikan aktivitas abstrak seperti *menduga*, *mencintai*, *merasa*, *berpikir*, *berasumsi*, dan *menyimpulkan*. Karena kekhasan dan keunikannya, kata kerja mental menimbulkan fenomena kebahasaan berupa bentuk yang bervariasi, perilaku sintaksis, dan makna semantis yang berbeda dalam setiap penggunaannya di dalam kalimat dalam berbagai teks.

Penelitian kata kerja mental pernah dilakukan oleh Pradini (2020) dalam *skripsi* berjudul “Kata Kerja Mental dalam Teks Pidato Presiden pada Peringatan HUT ke-74 RI sebagai Bahan Ajar Kebahasaan Teks Ceramah di SMA”. Pradini membahas tentang bentuk kata kerja mental, perilaku sintaksis kata kerja mental, serta makna semantis kata kerja mental. Subjek penelitian yang digunakan yaitu teks pidato presiden. Hasil penelitian yang didapatkan meliputi, (1) ditemukan bentuk kata kerja mental berupa verba monomorfemis serta verba polimorfemis yang terwujud dari penambahan afiksasi *ber-*, *di-*, *meN-*, *meN-+-i*, *meN-+-kan*, *di-+-kan*, dan *memper-*; (2) ditemukan dua jenis perilaku sintaktis kata kerja mental yaitu perilaku ditinjau dari tataran frasa yaitu berdampingannya kata kerja mental dengan kata berkategori lain untuk berfungsi sebagai predikat) dan perilaku ditinjau dari tataran kalimat yaitu ada atau tidak adanya nomina yang berfungsi menjadi objek atau pelengkap pada kalimat; (3) pada penelitian ini ditemukan makna semantis kata kerja mental berupa makna keadaan, makna proses, serta makna sikap.

Selain itu, penelitian terkait kata kerja mental juga pernah dilakukan oleh Wiyanti (2022) dalam jurnal *IMAJERI* berjudul “Kategori Verba Mental dalam Cerita Pendek *Pertemuan di Taman Hening* Karya Helvy Tiana Rosa”. Tujuan dari penelitian ini yaitu

untuk mengetahui kategori verba mental pada cerpen berjudul *Pertemuan di Taman Hening* berdasarkan tipe verba mentalnya. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ditemukan tipe verba mental yang terdiri dari: (1) persepsi; (2) afeksi; dan (3) kognisi pada cerpen *Pertemuan di Taman Hening* karya Helvy Tiana Rosa.

Teks lain dengan salah satu ciri aspek kebahasaannya menggunakan kata kerja mental adalah teks berita. Yunus (2012) mengungkapkan secara etimologi berita berasal dari bahasa sansekerta, yaitu “*vritt*” atau “*vritta*” yang artinya “kejadian atau peristiwa yang terjadi”. Teks berita oleh Ermanto (dalam Firdaus & Tamsin, 2019) dari sudut pandang jurnalistik serta media massa didefinisikan sebagai kejadian pada aspek kehidupan umat manusia yang dirasa aktual, memiliki daya tarik, dianggap penting, dan menggugah rasa ingin tahu pembaca. Teks berita sangat penting untuk dipelajari karena di dalamnya memuat informasi-informasi faktual yang sangat dibutuhkan untuk terus mengikuti perkembangan zaman. Berkaitan dengan hal tersebut, kata kerja mental merupakan jenis kata yang berfungsi untuk mengklarifikasi, menjelaskan, mengevaluasi, serta menegaskan sebuah topik, persoalan, atau kasus. Karena itu, penelitian tentang penggunaan kata kerja mental dalam teks berita dirasa perlu juga dilakukan.

Berdasarkan observasi prapenelitian dalam surat kabar *Kedaulatan Rakyat* periode Januari—Februari 2022 cukup banyak ditemukan penggunaan kata kerja mental sehingga menarik untuk dilakukan kajian lebih lanjut. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar surat kabar *Kedaulatan Rakyat* periode Januari—Februari 2022 digunakan sebagai subjek penelitian. Contoh data yang ditemukan pada teks berita berjudul “Keprihatinan Tarif Parkir Nuthuk Terus Bergulir Menparekraf Minta Tindakan Tegas” pada surat kabar *Kedaulatan Rakyat* yang terbit 21 Januari 2022, yaitu (1) *Pihaknya pun menyesalkan adanya ulah oknum yang justru mencoreng pariwisata di Yogyakarta*, (2) *Ketua Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) DIY, Bobby Ardiyanto Setyo Ajie melihat kasus ini/*

sebagai masalah klasik yang selalu terjadi saat Yogya ramai dikunjungi wisatawan, dan (3) “*Industri berharap Pemda DIY serius untuk jogja road to responsible destination*,”.

Pada data (1), kata kerja mental yang tercantum adalah kata *menyesalkan*. *Menyesalkan* memiliki makna merasa kecewa atau tidak senang pada sesuatu hal. Kata *menyesalkan* termasuk kata kerja mental karena merupakan kata kerja nonfisik yang menerangkan persepsi atau pemakaian pengindra berupa perasaan. Selanjutnya, kata kerja mental yang tercantum pada data (2) adalah kata *melihat*. *Melihat* memiliki makna menggunakan mata untuk memandang sesuatu hal. Kata *melihat* termasuk kata kerja mental karena merupakan kata kerja nonfisik yang menerangkan persepsi atau pemakaian pengindra berupa penglihatan (mata). Kata kerja mental pada data (3) yaitu kata *berharap*. *Berharap* memiliki makna berkeinginan supaya terjadi sesuatu hal. Kata *berharap* termasuk kata kerja mental karena merupakan kata kerja nonfisik yang menerangkan persepsi atau pemakaian pengindra berupa perasaan. Dari pemaparan contoh data tersebut, kata kerja yang terdapat dalam setiap kalimat memiliki makna tanggapan terhadap suatu peristiwa.

Oleh sebab itu, agar dapat memahami kata kerja mental dalam sebuah kalimat dengan baik dalam teks berita, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk kata kerja mental yang ada pada berita utama di surat kabar *Kedaulatan Rakyat* periode Januari—Februari 2022, (2) Menjelaskan perilaku sintaksis kata kerja mental yang ada pada berita utama di surat kabar *Kedaulatan Rakyat* periode Januari—Februari 2022, dan (3) fitur semantis kata kerja mental yang ada pada berita utama surat kabar *Kedaulatan Rakyat* periode Januari—Februari 2022.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian yaitu Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan dan Perpustakaan Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan karena sumber data dan buku kajian teori terdapat di Perpustakaan Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian direncanakan dalam kurun

waktu enam bulan. Kegiatan penelitian meliputi menentukan judul, mencari kajian relevan dan menentukan kajian teori, emnghimpun dan memilah sumber data, menganalisis data, dan menulis laporan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini karena pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dan data yang telah dikumpulkan dijelaskan secara deskriptif. Selaras dengan definisi penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini juga mempunyai tujuan berusaha menemukan dan mendeskripsikan konstruksi, perilaku sintaksis, dan makna semantis kata kerja mental dalam berita utama surat kabar *Kedaulatan Rakyat* periode Januari—Februari 2022 berdasarkan data-data bahasa yang ditemukan.

Subjek penelitian merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Sumber data pada penelitian ini memakai data primer. Data primer didefinisikan sebagai data yang diambil secara langsung tanpa melalui perantara oleh peneliti sehingga data yang diperoleh adalah data mentah. Sumber data dalam penelitian ini berupa berita utama surat kabar *Kedaulatan Rakyat* periode Januari—Februari 2022. Surat *Kabar Kedaulatan Rakyat* diterbitkan hampir setiap hari baik secara daring atau luring. Peneliti menggunakan surat kabar *Kedaulatan Rakyat* berbentuk daring dengan cara berlangganan dalam satu bulan. Objek penelitian adalah target yang akan dicapai dalam sebuah penelitian. Adapun objek sasaran kajian yaitu bentuk, perilaku sintaksis, dan fitur semantis kata kerja mental dalam berita utama surat kabar *Kedaulatan Rakyat* periode Januari—Februari 2022.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik dasar yang dipakai adalah teknik sadap. Dengan segenap kecerdikan dan kemauannya, peneliti menyimak dan menyadap penggunaan data bahasa (Sudaryanto, 2015). Peneliti menyimak dan menyadap kata kerja mental dalam berita utama surat kabar *Kedaulatan Rakyat* periode Januari—Februari 2022.

Kemudian, teknik lanjutan menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC).

Teknik SBLC adalah teknik menyadap data bahasa yang dilakukan dengan cara peneliti tidak ikut berpartisipasi ketika menyimak teknik selanjutnya yaitu teknik catat. Data bahasa yang didapatkan selanjutnya dicatat ke dalam kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 2015). Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi.

Pengujian keabsahan data diperlukan untuk membuktikan kebenaran data penelitian. Sutopo (2006) mengatakan triangulasi merupakan cara yang paling umum untuk meningkatkan validitas pada penelitian kualitatif. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data dan triangulasi peneliti. Triangulasi data dapat diartikan sebagai usaha mengecek kebenaran data yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi semaksimal mungkin bias dan subjektivitas peneliti yang terjadi saat pengumpulan dan analisis data. Triangulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik data maupun simpulan tentang bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.

Metode analisis data pada penelitian ini memakai metode agih. Sudaryanto (2015) mengatakan alat penentu metode agih dalam rangka kerja metode agih itu, jelas, selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial, dsb.), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat, dan sebagainya), klausa, silabe, kata, titinada, dan yang lain.

Selanjutnya, Sudaryanto (2015) menyatakan teknik pada metode agih dibedakan menjadi dua macam, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam analisis data pada penelitian ini memakai teknik BUL (Bagi Unsur Langsung). Disebut teknik BUL karena cara awal pengerjaan analisis data bahasa ialah dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipadang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Istilah unsur juga dapat diartikan sebagai konstituen. Teknik lanjut dalam analisis penelitian ini memakai teknik balik.

Sudaryanto (2015) menyatakan teknik balik ialah teknik analisis yang dilakukan dengan pembalikan unsur satuan lingual data yang kemudian akan menghasilkan beragam variasi tuturan dengan informasi tuturan yang dikenai teknik balik itu tidak mengalami perubahan.

Analisis data pada penelitian kata kerja mental ini cenderung mengacu pada ciri-ciri kata kerja (verba) yang ditulis oleh Moeliono dkk. (2017) dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Dengan menggunakan istilah verba sebagai kata kerja, menurut Moeliono (2017) verba dapat diketahui dengan melihat ciri-ciri verba, yaitu (1) verba secara semantis menyatakan keadaan, proses, atau aktivitas, (2) verba memiliki fungsi sintaktis utama sebagai predikat, dan (3) verba secara morfologis dapat dikenal dari pelekatan afiks, seperti *meng-*, *di-*, *-kan* dan *-i*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata kerja mental merupakan kata kerja yang tidak dapat dilakukan secara fisik yang menerangkan persepsi, afeksi, dan kognisi si pengindra. Penelitian mengenai kata kerja mental dalam berita utama surat kabar *Kedaulatan Rakyat* 2022 Periode Januari—Februari 2022 ini yaitu, (1) bentuk kata kerja mental dalam berita utama surat kabar *Kedaulatan Rakyat* periode Januari—Februari 2022, (2) perilaku sintaksis kata kerja mental dalam berita utama surat kabar *Kedaulatan Rakyat* periode Januari—Februari 2022, serta (3) fitur semantis kata kerja mental dalam berita utama surat kabar *Kedaulatan Rakyat* periode Januari—Februari 2022. Terdapat 221 data kata kerja mental yang ditemukan pada subjek penelitian. Pembahasan hasil penelitian diuraikan sebagai berikut.

A. Bentuk Kata Kerja Mental pada Berita Utama Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* Periode Januari—Februari 2022

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bentuk kata kerja mental berupa kata kerja mental berbentuk kata dasar sebanyak 39 data dan kata kerja mental berbentuk kata turunan sebanyak 182 data. Kata kerja mental berbentuk kata dasar terbagi

menjadi bentuk kata dasar bebas dan bentuk kata dasar terikat. Kata kerja mental berbentuk kata turunan terbagi menjadi kata dasar turunan hasil proses konversi, kata dasar turunan hasil proses afiksasi, kata dasar turunan hasil proses pengulangan, dan kata dasar turunan hasil proses pemajemukan.

1. Kata Kerja Mental Berbentuk Kata Dasar

Peneliti menemukan 39 data kata kerja mental berbentuk kata dasar bebas sebanyak 39 data dan kata kerja mental berbentuk kata dasar terikat sebanyak 0 data. Tidak ditemukannya kata dasar berbentuk kata dasar terikat karena untuk membentuk kata dasar terikat menjadi sebuah kata kerja, kata dasar terikat harus mengalami proses pengafiksasian agar dapat menduduki suatu fungsi secara gramatikal dan memiliki makna leksikal. Berikut contoh data yang ditemukan.

- (1) “Saya/ sebagai putra Mangkunegoro IX/
tahu/ banyak/ tentang kelemahan Romo
Lilik. (072/KR/BU/JAN/23/2022)

Kata *tahu* pada data (1) adalah kata kerja mental berbentuk kata dasar bebas karena tanpa melalui proses morfologis, ketiga kata tersebut sudah mampu menduduki salah satu fungsi sintaksis yaitu predikat dan telah dapat diketahui makna leksikalnya.

2. Kata Kerja Mental Berbentuk Kata Turunan

Peneliti menemukan 182 data kata kerja mental berbentuk kata turunan. Kata kerja mental berbentuk kata turunan terbagi menjadi kata dasar turunan hasil proses konversi, sebanyak 17 data, kata dasar turunan hasil proses afiksasi sebanyak 162 data yang berupa prefiks (*meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *memper-*), sufiks (*-kan*, dan *-i*), dan konfiks (*meN-+-kan*, *meN-+-i*, *memper-+-kan*, *di-+-kan*, *di-+-i*, *ke-+-an*), kata dasar turunan hasil proses pengulangan sebanyak 2 data, dan kata dasar turunan hasil proses pemajemukan sebanyak 1 data. Berikut contoh data yang ditemukan.

- (2) Petugas/ harus jeli/ untuk mencari
kejanggalan maupun memastikan identitas
calon penerima vaksin.
(025/KR/BU/JAN/9/2022)

- (3) Ia/ tidak berencana/ untuk meninggalkan Kiev. (215/KR/BU/FEB/26/2022)
- (4) “Kami/ maafkan/ dengan satu syarat cabut Izin Penetapan Lokasi (IPL) tambang Desa Wadas,” (163/KR/BU/FEB/14/2022)
- (5) Perkembangan ini/ sangat menggembirakan/ karena akan memberi efek lainnya. (068/KR/BU/JAN/22/2022)
- (6) Sebagian besar PKL/ di Teras Malioboro 2/ baru melihat-lihat/ kondisi di lapangan. (108/KR/BU/FEB/2/2022)
- (7) Pemkot Yogyakarta/ juga akan bertanggung jawab/ atas kebersihan, kenyamanan, keindahan dan ketertiban Malioboro. (154/KR/BU/FEB/12/2022)

Kata kerja mental berbentuk kata turunan hasil proses konversi adalah kata kerja mental yang dibentuk dari hasil proses mengubah atau menyebabkan sebuah kata yang bukan kata kerja berubah ke bentuk kata yang memiliki makna leksikal menerangkan mengenai suatu tindakan, pekerjaan, keadaan, proses, perbuatan atau yang kita kenal dengan nama kata kerja. Pada data (2), kata *jeli* merupakan kata kerja mental berbentuk kata turunan hasil proses konversi karena sebenarnya kata *jeli* merupakan kategori kata sifat (adjektiva). Namun, dalam data (2), kata *jeli* berubah kategori kelas katanya menjadi bentuk kata yang menduduki fungsi predikat.

Kata kerja mental turunan hasil proses afiksasi adalah kata kerja mental yang dibentuk dari penambahan afiks pada kata dasar. Ditemukan tiga jenis afiks dalam penelitian ini, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks adalah penambahan imbuhan yang diletakkan di awal kata dasar seperti yang terdapat di data (3) yaitu pada kata kerja mental *berencana*. *Berencana* berasal dari kata dasar ‘rencana’ yang mendapatkan prefix *ber-*. Sufiks adalah penambahan imbuhan yang diletakkan di akhir kata dasar seperti yang terdapat di data (4) yaitu pada kata kerja mental *maafkan*. *Maafkan* berasal dari kata dasar ‘maaf’ yang mendapatkan sufiks *-kan*. Konfiks adalah penambahan imbuhan yang diletakkan di awal dan di akhir kata dasar secara bersamaan seperti yang terdapat pada data (5) yaitu pada kata kerja mental *menggembirakan*.

Menggembirakan berasal dari kata dasar ‘gembira’ yang dilekati awalan *meN-* dan akhiran *-kan* secara bersamaan.

Kata kerja mental turunan hasil proses pengulangan adalah kata kerja mental yang dibentuk dari hasil proses mengulang sebagian atau seluruh kata kerja mental. Pada data (6), kata *melihat-lihat* merupakan kata mental turunan dari proses pengulangan. *Melihat-lihat* berasal dari kata dasar ‘lihat’ yang melalui proses pengulangan penuh dan mendapatkan prefiks *meN-*.

Kata kerja mental turunan hasil proses pemajemukan adalah kata kerja mental yang diturunkan dari proses menggabungkan dua leksem atau lebih untuk membentuk leksem baru. Ikatan di antara unsur leksem yang digabungkan dapat bersifat longgar atau erat dengan melihat cara bentuk leksem majemuk tersebut mengalami proses pengafiksasian. Pada data (7), kata *bertanggung jawab* berasal dari unsur kata dasar ‘tanggung’ dan ‘jawab’ yang melalui proses pemajemukan dengan ikatan longgar karena afiks *ber-* melekat hanya pada sebagian unsurnya saja.

B. Perilaku Sintaksis Kata Kerja Mental pada Berita Utama Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* Periode Januari—Februari 2022

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan perilaku sintaksis kata kerja mental dengan meninjau dari tataran frasa dan dari tataran kalimat. Pada tataran frasa, perilaku sintaksis kata kerja mental ditinjau dengan melihat bagaimana kata kata kerja mental menduduki fungsi predikat. Sedangkan pada tataran kalimat, kata kerja mental ditinjau dengan melihat bagaimana ketransitifan kata kata kerja mental dalam suatu kalimat.

1. Perilaku Sintaksis Kata Kerja Mental Ditinjau dari Tataran Frasa

Dari hasil penelitian ditinjau dari bagaimana kata kerja mental menduduki fungsi predikatnya, kata kerja mental terbagi menjadi 2 kategori, yaitu kata kerja yang berdiri sendiri untuk menduduki fungsi predikat sebanyak 118 data dan kata kerja mental yang berdampingan dengan kategori kata lain

sebanyak 103 data. Berikut contoh data yang ditemukan.

- (8) Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM)/ *menyesalkan*/ tindakan kekerasan yang dilakukan aparat kepolisian kepada warga dan pendamping hukum warga di Desa Wadas Kecamatan Bener Purworejo. (141/KR/BU/FEB/10/2022)
- (9) Perilaku klithih ini/ *sangat memprihatinkan*,/ sehingga diperlukan upaya yang komprehensif. (009/KR/BU/JAN/4/2022)

Perilaku sintaksis kata *menyesalkan* ditinjau dari tataran frasa pada data (8) merupakan kata kerja yang berdiri sendiri untuk menduduki fungsi sebagai predikat. Sedangkan, kata *merelakan* pada data (9) merupakan kata kerja mental yang berdampingan dengan kategori adverbial sangat untuk menduduki fungsi predikat.

2. Perilaku Sintaksis Kata Kerja Mental Ditinjau dari Tataran Kalimat

Dari hasil penelitian ditinjau dari ketransitifan kata kata kerja mental dalam suatu kalimatnya, kata kerja mental terbagi menjadi dua macam, yaitu kata kerja transitif dan kata kerja taktransitif. Ketransitifan kata kerja mental ditentukan oleh dua faktor, yaitu adanya nomina yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif, serta kemungkinan objek yang ada dalam kalimat aktif berubah menjadi subjek dalam kalimat pasif. Pembahasan rincian perilaku sintaksis kata kerja mental dari tataran kalimatnya diuraikan sebagai berikut.

a) Kata Kerja Mental Berkategori Kata Kerja Transitif

Kata kerja transitif didefinisikan sebagai kata kerja yang memerlukan kehadiran objek dalam kalimatnya. Berdasarkan data penelitian terdapat 121 data kata kerja mental berkategori kata kerja transitif. Kata kerja transitif dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kata kerja transitif berobjek, kata kerja transitif berobjek dan berpelengkap, dan kata kerja semitransitif. Pertama, kata kerja mental berkategori kata kerja mental berobjek, yaitu kata kerja mental yang pada kalimat aktif diikuti oleh objek dan

objek itu dalam kalimat pasif berfungsi sebagai subjek.

Kedua, kata kerja mental berkategori kata kerja berobjek berpelengkap, yaitu kata kerja mental yang pada kalimat aktif diikuti dua nomina atau frasa nomina dengan fungsi satu sebagai objek dan lainnya sebagai pelengkap. Ada perbedaan mendasar antara objek dan pelengkap. Nomina yang menjadi objek kalimat aktif dapat berubah fungsi menjadi subjek ketika berganti menjadi kalimat pasif. Sedangkan, nomina yang menjadi pelengkap tidak dapat berubah fungsi menjadi subjek ketika kalimat aktif itu berubah menjadi kalimat pasif. Letak pelengkap tetap di sebelah kanan objek baik pada kalimat aktif maupun pasif.

Ketiga, kata kerja mental berkategori kata kerja semitransitif yaitu kata kerja mental yang pada kalimat aktif diikuti atau tidak diikuti objek karena secara eksplisit objeknya sudah tersirat. Berikut contoh data kata kerja mental yang berkategori kata kerja transitif yang ditemukan.

- (10) Pihaknya/ masih akan tetap *mempertahankan*/ minyak goreng kemasan premium. (017/KR/BU/JAN/6/2022)
- (11) ICW/ *meyakini*/ pernyataan Jaksa Agung itu/ semakin menambah semangat para pelaku/ untuk meluncurkan praktik korupsi karena tidak akan diproses hukum. (094/KR/BU/JAN/29/2022)
- (12) Tapi/ akhirnya/ pihaknya/ bisa *memahami*. (086/KR/BU/JAN/26/2022)

Ditinjau dari tataran kalimatnya, perilaku sintaksis kata *mempertahankan* pada data (10) yang berdampingan dengan adverbial *masih akan tetap* merupakan kata kerja mental yang membutuhkan objek yaitu *minyak goreng kemasan premium* sehingga berkategori kata kerja transitif berobjek. Pada data (11) kata *meyakini* merupakan kata kerja mental yang membutuhkan objek yaitu *pernyataan Jaksa Agung ini*. Setelah objek pada data (11), terdapat pelengkap yaitu *semakin menambah semangat para pelaku* sehingga kata *meyakini* masuk dalam kategori kata kerja transitif berobjek berpelengkap. Pada data (12) kata *memahami* pada data yang disajikan termasuk

kata kerja semitransitif karena objeknya tersirat. Objek dapat diketahui ketika pembaca membaca teks berita utama di surat *Kedaulatan Rakyat* edisi 26 Januari 2022 berjudul “Pastikan Relokasi PKL Tak Ditunda, Sultan Sudah Menunggu 18 Tahun”.

b) Kata Kerja Mental Berkategori Kata Kerja Taktransitif

Kata kerja taktransitif didefinisikan sebagai kata kerja yang tidak diikuti dengan kehadiran objek dalam kalimatnya. Berdasarkan data penelitian terdapat 100 data kata kerja mental berkategori kata kerja taktransitif. Kata kerja taktransitif dibagi menjadi empat jenis, yaitu kata kerja taktransitif berpelengkap wajib, kata kerja taktransitif berpelengkap manasuka, kata kerja taktransitif takberpelengkap, kata kerja taktransitif berpelengkap nomina dengan preposisi tetap.

Pertama, kata kerja mental berkategori kata kerja taktransitif berpelengkap wajib, yaitu kata kerja mental yang harus diikuti pelengkap. Jika pelengkap itu tidak ada dalam kalimat, maka kalimat itu tidak berterima. Kedua, kata kerja mental berkategori kata kerja taktransitif berpelengkap manasuka, yaitu kata kerja mental yang pelengkapannya tidak selalu hadir. Misal, kata kerja dalam kategori ini sebenarnya merupakan kata kerja berpelengkap. Namun dalam konteks lain, pelengkap yang diharuskan dapat tidak dihadirkan. Jika pelengkap itu tidak ada dalam kalimat, maka kalimat itu tetap berterima.

Ketiga, kata kerja mental berkategori kata kerja taktransitif takberpelengkap, yaitu kata kerja mental yang tidak diikuti pelengkap. Jika di antara kata kerja mental ada yang diikuti frasa atau kata tertentu yang kelihatannya seperti pelengkap, sebenarnya kata itu adalah keterangan. Keempat, kata kerja mental berkategori kata kerja taktransitif berpelengkap nomina dengan preposisi tetap, yaitu kata kerja mental yang pelengkapannya berupa frasa preposisional. Berbeda dengan keterangan, pelengkap yang berupa frasa preposisional posisinya tidak dapat dipindah-pindahkan. Berikut contoh data kata kerja mental yang berkategori kata kerja taktransitif yang ditemukan.

- (13) Bulan Januari/ *diprkirakan/* hujan menengah hingga tinggi berkisar 200 hingga 400 mm/bulan. (034/KR/BU/JAN/13/2022)
- (14) Ke depan/ harus *dipikirkan/* bagaimana terus berpromosi/ di media. (067/KR/BU/JAN/22/2022)
- (15) “Ini/ sudah *terasa/* di Yogyakarta,” (114/KR/BU/FEB/3/2022)
- (16) Terkait keinginan Ganjar untuk menginap/ warga/ akan *melihat/* dari apa niatan sebenarnya. (164/KR/BU/FEB/14/2022)

Ditinjau dari tataran kalimatnya, perilaku sintaksis kata *diprkirakan* pada data (13) kalimatnya merupakan kata kerja mental yang membutuhkan pelengkap yaitu *hujan menengah hingga tinggi berkisar 200 hingga 400 mm/bulan* sehingga berkategori kata kerja taktransitif berpelengkap wajib. Pada data (14) kata *dipikirkan* yang berdampingan dengan adverbial *harus* merupakan kata kerja mental yang berkategori kata kerja taktransitif berpelengkap manasuka. Hal ini karena pelengkap *bagaimana terus berpromosi* tidak harus hadir. Jika pelengkap *bagaimana terus berpromosi* tidak hadir maka kalimat tetap berterima.

Pada data (15) kata *terasa* yang berdampingan dengan adverbial *sudah* merupakan kata kerja mental yang berkategori kata kerja taktransitif tak berpelengkap. Hal ini karena, setelah kata *terasa* bukan pelengkap yang muncul tapi keterangan yaitu *di Yogyakarta*. *Di Yogyakarta* teridentifikasi sebagai keterangan karena posisinya dapat berpindah-pindah secara leluasa pada kalimat di data (15). Pada data (16) kata *melihat* yang berdampingan dengan adverbial *akan* merupakan kata kerja mental berkategori kata kerja taktransitif berpelengkap nomina dengan preposisi tetap. Hal ini karena pelengkap *dari apa niatan sebenarnya* diawali dengan kata ‘dari’(preposisi) yang posisinya tidak dapat dipindah-pindah secara leluasa.

C. Fitur Semantis Kata Kerja Mental pada Berita Utama Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* Periode Januari—Februari 2022

Fitur semantis berfungsi untuk memerikan ciri waktu inheren yang ada pada kerja mental. Pengelompokan fitur semantis kata kerja mental berdasarkan fitur perubahan, fitur keduratifan dan fitur ketelisannya. Fitur perubahan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu fitur verba keadaan, fitur verba proses, dan fitur verba aktivitas.

1. Kata Kerja Mental Berfitur Verba Keadaan

Kata kerja mental bertipe verba keadaan yaitu kata kerja mental yang berfitur perubahan statis, duratif, dan ketelisan yang tidak relevan. Hal ini karena kata kerja mental yang bertipe verba keadaan pada dasarnya bersifat stabil dan tidak memungkinkan terjadinya pergeseran atau variasi sehingga disebut statis. Kemudian, verba keadaan bertahan untuk suatu saat atau selama jangka waktu yang dimilikinya sehingga memiliki fitur duratif. Fitur ketelisan tidak relevan dengan verba keadaan karena tipe ini mengacu pada keadaan dan peristiwa mental yang penyelesaiannya tidak dapat diobservasi. Dari hasil penelitian ditemukan 101 data kata kerja mental berfitur verba keadaan. Berikut contoh data yang ditemukan.

- (17) “Industri/ *berharap*/ Pemda DIY serius/ untuk Jogja Road to Responsible Destination” (066/KR/BU/JAN/21/2022)

2. Kata Kerja Mental Berfitur Verba Proses

Kata kerja mental bertipe verba proses yaitu kata kerja mental yang berfitur perubahan berangsur, duratif, dan taktelis. Berfitur perubahan berangsur karena verba ini bergerak atau berubah secara bertahap, sedikit demi sedikit, lamban, dan pergerakannya tidak seaktif perubahan dinamis. Kata kerja tipe ini berfitur duratif karena dalam prosesnya diperlukan waktu. Kemudian, verba ini dikatakan taktelis karena tidak memiliki titik akhir yang jelas. Berdasarkan data penelitian, terdapat 73 data kata kerja mental yang bertipe verba proses. Berikut contoh data yang ditemukan.

- (18) Kurnia/ *menilai*/ pernyataan Jaksa Agung itu/ seolah memberi jaminan, bahwa para pelaku korupsi dengan kerugian negara di

bawah Rp 50 juta tidak akan menjalani proses hukum. (097/KR/BU/JAN/29/2022)

3. Kata Kerja Mental Berfitur Verba Aktivitas

Kata kerja mental bertipe verba aktivitas yaitu kata kerja mental yang menggambarkan kejadian dengan perubahan secara dinamis. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 47 kata kerja mental berfitur verba aktivitas. Verba aktivitas sendiri diperinci lagi menjadi 3 jenis, yaitu (1) verba aktivitas tindakan, (2) verba aktivitas capaian, dan (3) verba aktivitas rampungan. Perincian ini berdasarkan perbedaan fitur keduratifan dan ketelisannya. Verba aktivitas tindakan berfitur perubahan dinamis, duratif, dan taktelis. Verba aktivitas capaian berfitur dinamis, takduratif, dan telis. Sedangkan, verba aktivitas rampungan berfitur dinamis, duratif, dan berakhir dengan penyelesaian (telis). Berikut contoh data yang ditemukan.

- (19) Kendati demikian,/ Pemda DIY/ terus *berupaya*/ melakukan berbagai cara/ agar keterbatasan reagen untuk SGTF dan WGS bisa cepat terpenuhi. (173/KR/BU/FEB/16/2022)
- (20) “Kami/ maafkan/ dengan satu syarat cabut Izin Penetapan Lokasi (IPL) tambang Desa Wadas,” (163/KR/BU/FEB/14/2022)
- (21) “Komite pengarah/ *memutuskan*/ Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPD PKS)/ menyediakan dan melakukan pembayaran sebesar 3,6 triliun,” (013/KR/BU/JAN/6/2022)

Pada data (19) kata *berupaya* yang didampingi adverbial terus merupakan jenis kata kerja mental yang berkategori verba aktivitas tindakan. Hal ini karena kata *berupaya* berfitur perubahan dinamis, duratif, dan taktelis. Pada data (20) kata *maafkan* merupakan kata kerja mental berkategori verba aktivitas capaian. Hal ini karena kata *maafkan* berfitur dinamis, takduratif, dan telis. Sedangkan, pada data (21) kata *memutuskan* merupakan kata kerja mental berkategori verba aktivitas rampungan. Hal ini karena kata *memutuskan* berfitur dinamis, duratif, dan telis.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk kata kerja mental yang paling banyak ditemukan adalah bentuk kata turunan hasil proses afiksasi dengan frekuensi 182 data. Sedangkan bentuk kata kerja mental yang paling sedikit ditemukan adalah bentuk kata turunan hasil proses pemajemukan dengan frekuensi 1 data.
2. Ditinjau dari tataran frasa, perilaku sintaksis yang berdiri sendiri untuk menduduki fungsi predikat lebih banyak yaitu dengan frekuensi 118 data daripada yang berdampingan dengan kategori lain untuk menduduki fungsi predikat dengan frekuensi 103 data. Kemudian ditinjau dari tataran kalimatnya kata kerja mental berkategori kata kerja transitif lebih banyak yaitu dengan frekuensi 121 data daripada yang berkategori kata kerja taktransitif dengan frekuensi 100 data.
3. Fitur semantis kata kerja mental yang paling banyak adalah fitur semantis verba keadaan dengan frekuensi 101 data dibandingkan dengan verba proses yang berfrekuensi 73 data dan verba aktivitas yang berfrekuensi 47 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Firdaus, Wildan & Tamsin, Andria Catri. 2019. *Karakteristik Struktur dan Kebahasaan Teks Berita Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Padang*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Halliday, Michael Alexander Kirkwood. 2004. *An Introduction To Functional Grammar Third Edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Moeliono, Anton M. dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Pradini, Titania Annisa. 2020. *Kata Kerja Mental dalam Teks Pidato Presiden pada Peringatan HUT ke-74 RI Sebagai Bahan Ajar Kebahasaan Teks Ceramah di SMA*. Skripsi: Universitas Tidar Magelang.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Susandhika, I Gusti Ngurah Manyun. 2016. *Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis dalam Talk Show One "Indonesia Lawyears Club" di TV One*. Jurnal Linguistika. Program Magister Linguistik. Bali: Universitas Udayana.
- Wiyanti, Endang. 2022. *Kategori Verba Mental dalam Cerita Pendek Pertemuan di Taman Hening Karya Helvy Tiana Rosa*. Jurnal Imajeri. FKIP. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Yunus, Syarifudin. 2012. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.